

Penguatan Literasi Digital bagi Guru-Guru di Lingkungan Pesantren Kabupaten Tasikmalaya melalui Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Learning Management System (LMS)

Strengthening Digital Literacy for Teachers in The Pesantren Environment of Tasikmalaya Regency through Training and Assistance in The Use of Learning Management System (LMS)

Nani Ratnaningsih^{1*}, Hetty Patmawati², Sukirwan³, Depi Ardian Nugraha⁴, Suhaya⁵, Zahra Awalia Nurfadillah⁶, Fahreza Nashrulloh⁷, Alma Nesya Maheltra⁸

^{1,2,3,4,6,7} Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat, 46115-Indonesia

^{5,8} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat, 46115-Indonesia

*E-mail corresponding author: naniratnaningsih@unsil.ac.id

Received: 4 Desember 2024; Revised: 6 Juli 2025; Accepted: 6 Juli 2025; Available Online: 12 Juli 2025

Abstrak. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi digital para guru di sekolah-sekolah lingkungan pesantren melalui pelatihan dan pendampingan penggunaan LMS dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan para guru dapat memanfaatkan LMS untuk memperkaya metode pengajaran mereka dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi serangkaian pelatihan dan pendampingan intensif bagi para guru. Pelatihan akan mencakup pengenalan konsep dasar LMS, cara penggunaannya, serta penerapan LMS dalam pembelajaran sehari-hari. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan para guru dapat mengaplikasikan LMS secara mandiri dan efektif. Penggunaan LMS juga memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran di lingkungan pesantren. Literasi digital yang diperkuat ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kualitas pendidikan di pesantren, meningkatkan keterampilan teknologi para guru, dan membuka peluang pembelajaran yang lebih luas dan modern. Pelatihan dan Pendampingan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menguatkan literasi digital dan keterampilan penggunaan LMS bagi guru-guru di pesantren, sehingga berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran di Kabupaten Tasikmalaya.

Kata Kunci: guru lingkungan pesantren; literasi digital; Learning Management System.

Abstract. The primary objective of this activity is to enhance the digital literacy of teachers in schools within the pesantren environment through training and assistance in the use of LMS in learning. By doing so, it is expected that teachers will be able to utilize LMS to enrich their teaching methods and improve the quality of education in pesantren. The methods used in this program include a series of intensive training sessions and ongoing assistance for the teachers. The training covers the introduction of basic LMS concepts, its usage, and the application of LMS in daily learning. Continuous assistance is provided to ensure that teachers can independently and effectively implement LMS. The use of LMS also brings a positive impact on the learning process in the pesantren environment. This strengthened digital literacy is expected to support the development of education quality in pesantren, improve teachers' technological skills, and open up broader and more modern learning opportunities. The training and assistance successfully achieved its main goal, namely strengthening digital literacy and LMS skills for teachers in pesantren, thereby positively impacting the improvement of learning quality in Tasikmalaya Regency.

Keywords: digital literacy; Learning Management System; pesantren environment teachers.

DOI: <https://doi.org/10.30653/jppm.v10i2.1287>



1. PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu sekolah madrasah menengah atas yang terletak di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sekolah ini melayani pendidikan tingkat menengah atas, khususnya untuk siswa dari lingkungan pesantren. Sekolah MAN 1 Kabupaten Tasikmalaya terletak di wilayah pedesaan atau pinggiran kota, yang mungkin memiliki aksesibilitas terbatas terhadap sumber daya teknologi dan internet. Jarak dari Kampus Universitas Siliwangi Tasikmalaya ke sekolah MAN 1 Kabupaten Tasikmalaya sejauh 14,5 km jika melalui jalan Perintis Kemerdekaan, sejauh 17,5 km jika melalui jalan Mangkubumi Cikunir. Kondisi geografis wilayah tersebut memiliki tantangan tambahan dalam hal infrastruktur dan konektivitas. Masyarakat sekitar MAN 1 Kabupaten Tasikmalaya didominasi oleh penduduk pedesaan yang mayoritas berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Kondisi sosial-ekonomi ini mungkin mempengaruhi aksesibilitas terhadap teknologi dan pendidikan. Siswa di MAN 1 Kabupaten Tasikmalaya berasal dari beragam latar belakang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi digital. Guru-guru di sekolah ini memiliki tingkat literasi digital yang beragam, dengan sebagian besar mungkin memerlukan pelatihan tambahan dalam penggunaan teknologi. Permasalahan yang diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara dan survey dengan kepala MAN 1 Tasikmalaya, dan dengan salah satu guru MAN 1 yang sudah tersertifikasi, mengungkapkan bahwa keterbatasan akses terhadap teknologi dan internet menjadi hambatan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran, jaringan internet tersedia namun masih terbatas. Kurangnya keterampilan dan literasi digital di kalangan guru-guru menghambat integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dan kurangnya dukungan dan infrastruktur untuk pengembangan literasi digital dan penggunaan LMS di MAN 1 Kabupaten Tasikmalaya.

Di era digital, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, yang mencakup kesiapan dari institusi pendidikan, para guru, siswa, hingga orang tua dalam memanfaatkan teknologi berbasis computer (Azhari dkk., 2022; Dewi & Priendarningtyas, 2021; Purnawanto, 2021). Pemanfaatan teknologi ini memberikan berbagai manfaat, seperti kurikulum yang lebih modern, peningkatan capaian belajar melalui analisis data digital, terciptanya pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, serta kemudahan dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa (Maulani dkk., 2024). Kemampuan seseorang untuk menggunakan, memahami, menilai, dan berpartisipasi dengan efektif dalam dunia digital disebut literasi digital. Ini termasuk memahami bagaimana teknologi bekerja, memiliki kemampuan untuk menilai secara kritis data di internet, dan mengetahui masalah keamanan digital. Literasi digital juga mencakup etika digital, yang merupakan cara berperilaku dengan benar dan etika saat berinteraksi dengan internet. Literasi digital menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam era digital saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

LMS dan platform digital lainnya sangat membantu pendidikan mengatasi masalah ini. Mereka menyediakan wadah di mana siswa dapat mengakses materi pembelajaran, berkomunikasi dengan guru dan sesama siswa, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pendidikan online. Dalam konteks literasi digital, LMS dapat menyediakan kursus khusus, sumber daya pembelajaran, dan alat penilaian yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital siswa. Selain itu, mereka memungkinkan guru untuk melacak kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang relevan. Jenis-jenis LMS diantaranya *Moodle*, *Schoology*, *Latitude Learning*, *Edmodo*, *Google Classroom*.

Sekelompok teknologi yang memungkinkan pengguna untuk secara dinamis membuat, menerbitkan, dan berbagi pengetahuan melalui kolaborasi dan komunikasi yang salah satunya dikemas ke dalam format pembelajaran online berbentuk Learning Management System atau LMS (Juhary, 2014; Mershad & Wakim, 2018). Penggunaan Learning Management System (LMS) merupakan salah satu solusi untuk memfasilitasi pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi. Beberapa hasil penelitian tentang LMS sangat efektif dalam menyediakan ruang virtual untuk

berinteraksi antara siswa dan guru, serta antara sesama siswa melalui forum diskusi, pesan, dan kolaborasi dalam proyek pembelajaran. Respon siswa sangat positif terhadap lingkungan pembelajaran daring melalui LMS karena fleksibilitasnya yang memungkinkan mereka mengakses materi kapan saja dan di mana saja (Hadiyanto, 2019; Nugroho & Hermasari, 2023). Hasil penelitian dari Sopiany dkk., (2023) menunjukkan LMS pada Google site dapat menjadi salah satu alternatif siswa belajar mandiri dan beberapa guru telah mampu membuat pembelajaran dengan berbasis google site tersebut.

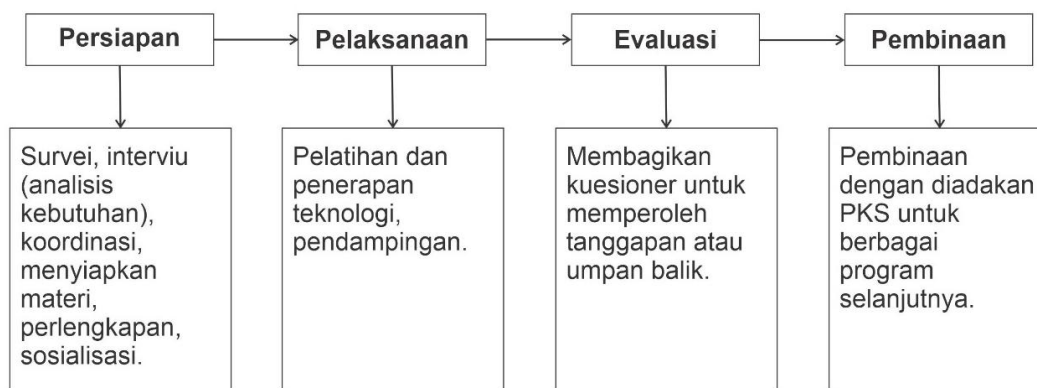
Selain itu, pemanfaatan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) telah membuktikan bahwa pembelajaran online dapat meningkatkan efisiensi belajar siswa. Melalui LMS, siswa dapat mengatur ritme belajar mereka sendiri, mengakses materi yang relevan, dan kembali ke materi tersebut jika diperlukan. LMS juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melacak kemajuan belajar mereka sendiri dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Selain itu, kemampuan LMS untuk memberikan umpan balik secara otomatis memungkinkan siswa mendapatkan panduan segera terkait pekerjaan mereka, yang berkontribusi pada pembelajaran yang lebih efektif. Secara keseluruhan, penelitian tentang penggunaan LMS dalam pembelajaran online selama pandemi telah menyoroti potensi besar dari platform ini dalam mengoptimalkan pengalaman belajar siswa. Dengan adanya LMS, guru dapat memiliki kendali yang lebih baik dalam mengelola proses pembelajaran, sedangkan siswa dapat belajar dengan lebih efisien dan efektif dengan dukungan teknologi yang memfasilitasi interaksi, fleksibilitas, dan pengaturan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Penelitian ini memberikan pandangan positif tentang bagaimana LMS dapat terus menjadi alat yang berharga dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital (Wijayati dkk., 2022; Sallam & Alzouebi, 2014).

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, literasi digital menjadi keterampilan yang semakin penting bagi semua kalangan, termasuk para pendidik di lingkungan pesantren. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter dan pengetahuan agama, juga perlu memperhatikan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran mereka. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa masih banyak guru-guru di pesantren yang memiliki keterbatasan dalam literasi digital. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurangnya akses dan pemahaman teknologi: Banyak pesantren yang masih terbatas dalam infrastruktur teknologi dan akses internet. Selain itu, beberapa guru kurang memiliki pemahaman yang memadai tentang penggunaan teknologi modern seperti Learning Management System (LMS) dalam konteks pembelajaran. Kurangnya Pelatihan formal dalam penggunaan teknologi pendidikan mungkin kurang tersedia di pesantren. Selain itu, tanpa pendampingan yang memadai setelah pelatihan, guru-guru mungkin menghadapi kesulitan dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam pengaturan pembelajaran sehari-hari.

Oleh karena itu, penting untuk menyadari perlunya pelatihan dan pendampingan yang sistematis dalam penggunaan LMS untuk memperkuat literasi digital bagi guru-guru di lingkungan pesantren. Dengan demikian, guru-guru dapat lebih efektif mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran mereka, membuka akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas, serta meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren secara keseluruhan. Dengan mengidentifikasi akar masalah ini, langkah-langkah dapat diambil untuk merancang strategi yang efektif dalam pelatihan dan pendampingan penggunaan LMS untuk memperkuat literasi digital bagi guru-guru di sekolah lingkungan pesantren. MAN 1 Kab Tasikmalaya berada dalam lingkungan pesantren yang memiliki ciri khas Pendidikan Islam yang kuat. Pesantren sering kali memiliki tradisi dan budaya yang konservatif, yang mungkin mempengaruhi penerimaan terhadap inovasi teknologi seperti LMS. Sedangkan guru-guru di MAN 1 Kab Tasikmalaya memiliki tingkat literasi digital yang bervariasi dan sebagian besar kurang terbiasa atau terampil dalam penggunaan teknologi modern, termasuk LMS, dalam pembelajaran. Dengan demikian kami terpanggil untuk membantu guru-guru khususnya yang ada di MAN 1 Kab Tasikmalaya, menyepakati mengadakan kegiatan PbM-PPIM berupa pelatihan dan pendampingan penggunaan LMS untuk memperkuat Literasi Digital bagi Guru-Guru di Sekolah Lingkungan Pesantren.

2. METODE

Kegiatan pelatihan dan pendampingan bertujuan untuk meningkatkan literasi digital guru-guru di Sekolah Lingkungan Pesantren. Melalui penggunaan *Learning Management System* (LMS), guru-guru diberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Kegiatan pelatihan ini dimulai dari tahap persiapan melalui survey untuk mengetahui analisis kebutuhan dari guru-guru di sekolah MAN 1 Kabupaten Tasikmalaya. Pada Pelatihan ini diikuti sebanyak 22 orang guru sebagai peserta pelatihan, dengan waktu pelatihan yang dilaksanakan selama 4 hari, yang terdiri dari 2 hari pelatihan secara luring dan 2 hari pendampingan kepada guru-guru dalam menggunakan LMS secara daring, dengan total jumlah jam pelatihan sebanyak 32 jam, dalam pelatihan ini mencakup pengenalan konsep LMS, navigasi platform, pembuatan dan pengelolaan materi pembelajaran, serta strategi untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari. Selama pelatihan, guru-guru diberikan kesempatan untuk berlatih langsung menggunakan LMS dan berkolaborasi dengan sesama guru dalam merancang dan menyusun materi pembelajaran. Selain itu, mereka mendapatkan bimbingan dan dukungan dari instruktur dan sesama guru melalui sesi pendampingan pasca-pelatihan. Diakhir sesi pelatihan diberikan kuesioner untuk memperoleh tanggapan dan umpan balik terhadap pelatihan penggunaan LMS ini. Jumlah kuesioner sebanyak Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi tuntutan pendidikan di era digital. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran di Sekolah Lingkungan Pesantren dan meningkatkan literasi digital guru-guru secara keseluruhan. Seluruh tahapan pelaksanaan disajikan dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan PbM-PPIM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan *Learning Management System* (LMS) untuk Menguatkan Literasi Digital bagi Guru-Guru di Lingkungan Pesantren dilakukan melalui beberapa tahapan utama:

1. Persiapan dan Perencanaan

Tahap ini meliputi identifikasi kebutuhan literasi digital di lingkungan pesantren, penyusunan modul pelatihan LMS, dan koordinasi dengan pihak pesantren untuk menentukan jadwal serta peserta pelatihan. Pemilihan metode pelatihan yang interaktif juga dipertimbangkan untuk memastikan keterlibatan aktif peserta. Tim pengabdian melakukan rapat persiapan dan perencanaan kegiatan untuk mengetahui analisis kebutuhan, persiapan materi serta perencanaan kegiatan. Kegiatan rapat dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Rapat persiapan pengabdian

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka maupun daring, di mana materi terkait penggunaan LMS disampaikan secara bertahap. Topik-topik yang dibahas mencakup: tantangan pembelajaran di masa depan, pentingnya LMS dalam pembelajaran, implementasi google classroom dalam proses pembelajaran, pembuatan asesmen pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Quizizz, pembuatan content pembelajaran dengan menggunakan live worksheet, hingga evaluasi hasil belajar siswa menggunakan platform LMS. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 22 orang guru, selama 4 hari, dengan 2 hari pelatihan dilakukan secara luring/ tatap muka dan 2 hari pendampingan dilakukan secara daring. Berikut adalah photo kegiatan pelatihan secara luring.



Gambar 3. Pelatihan penggunaan Learning Management System

3. Pendampingan Intensif

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan secara intensif untuk membantu para guru dalam mengimplementasikan LMS dalam kegiatan pembelajaran. Pendampingan ini mencakup bimbingan teknis, konsultasi, serta evaluasi penggunaan LMS untuk memastikan bahwa guru dapat menerapkan sistem tersebut dengan baik, pendampingan dilaksanakan secara daring, selama 3 hari berturut turut.

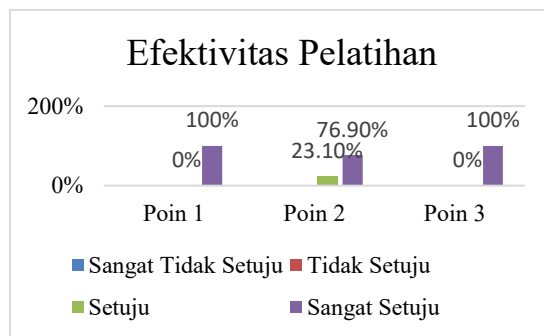
4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas pelatihan dan pendampingan, baik keterampilan dan kompetensi, kualitar pengajar/pelatih, fasilitas dan sumber daya, relevansi dan manfaat, dampak dalam pengajaran dan kepuasan umum. Berdasarkan hasil evaluasi, disusun rencana tindak lanjut untuk memperkuat implementasi LMS ke depannya.

Data kuesioner pelatihan dan pendampingan LMS

1) Efektivitas Pelatihan:

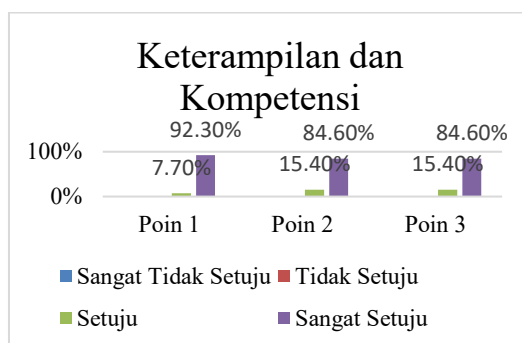
Hasil kuesioner yang disebarkan kepada peserta tentang efektivitas pelatihan, bahwa pelatihan LMS dinilai sangat efektif, dengan seluruh peserta (100%) menyatakan materi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami (poin 1). Sebagian besar (76,9%) merasa waktu pelatihan cukup (poin 2), dan seluruh peserta (100%) setuju bahwa pelatihan meningkatkan pemahaman mereka tentang LMS (poin 3). Hasil nya ditampilkan dalam Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Efektivitas pelatihan

2) Keterampilan dan Kompetensi

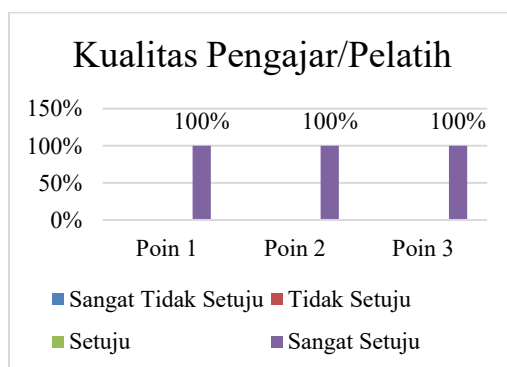
Hasil kuesioner yang disebarkan kepada peserta tentang keterampilan dan kompetensi, bahwa mayoritas peserta (92,3%) merasa pelatihan sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan teknis menggunakan LMS (poin 1), dan sebagian besar (84,6%) lebih percaya diri dalam menggunakannya serta merasa bahwa pengetahuan praktis yang diperoleh dapat diterapkan dalam pembelajaran di pesantren. (poin 2 dan 3). Hasil nya ditampilkan dalam Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Keterampilan dan kompetensi

3) Kualitas Pengajar/Pelatih

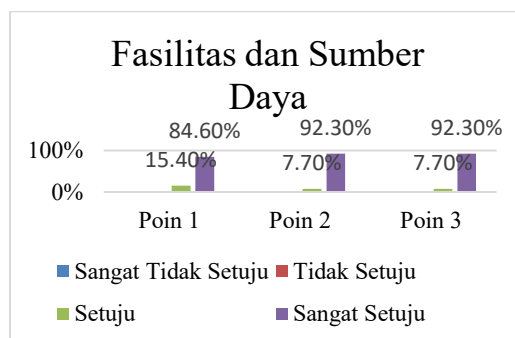
Hasil kuesioner yang disebarkan kepada peserta tentang kualitas pengajar, bahwa Narasumber dinilai sangat kompeten dengan 100% peserta sangat setuju bahwa mereka menguasai materi, mampu menjawab pertanyaan, dan menggunakan metode yang sesuai dalam menyampaikan materi. (poin 1,2 dan 3). Hasil nya ditampilkan dalam Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Kualitas pengajar/pelatih

4) Fasilitas dan Sumber Daya

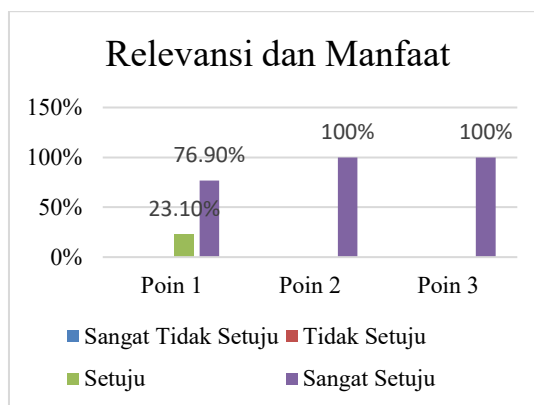
Hasil kuesioner yang disebarkan kepada peserta tentang fasilitas dan sumber daya, Mayoritas peserta (84,6%) (poin 1), merasa fasilitas yang disediakan memadai, dan sebagian besar (92,3%) merasa materi (poin 2) dan akses perangkat keras serta lunak yang diberikan sangat berguna selama pelatihan (poin3). Hasil nya ditampilkan dalam Gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Fasilitas dan sumber

5) Relevansi dan Manfaat

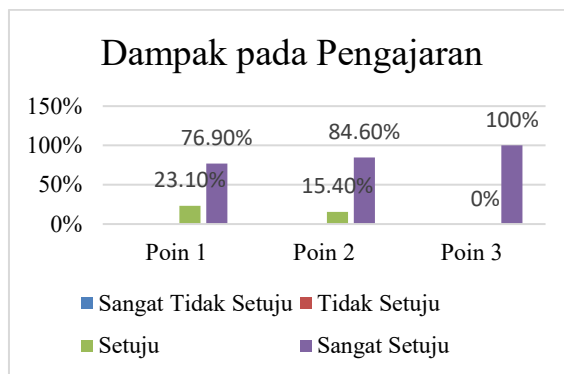
Hasil kuesioner yang disebarkan kepada peserta tentang Relevansi dan manfaat, Sebagian besar peserta (76,9%) menyatakan bahwa pelatihan ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran di pesantren (poin 1) dan 100% merasa pelatihan ini sangat membantu dalam mengelola pembelajaran serta memberikan manfaat yang signifikan sebagai guru. (poin 2 dan 3). Hasil nya ditampilkan dalam Gambar 8 berikut ini.



Gambar 8. Relevansi dan manfaat

6) Dampak pada Pengajaran

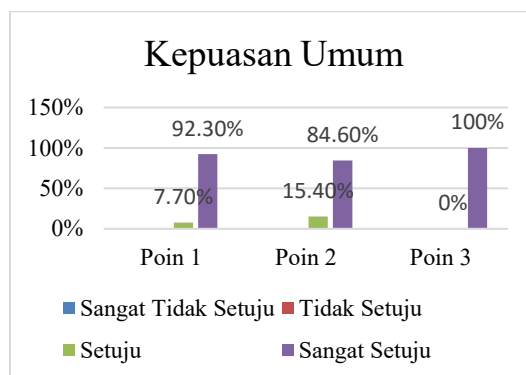
Hasil kuesioner yang disebarkan kepada peserta tentang Dampak dalm pengajaran, Sebagian besar peserta (76,9%) merasa mampu mengaplikasikan apa yang dipelajari (poin 1), dengan mayoritas (84,6%) setuju bahwa penggunaan LMS meningkatkan keterlibatan siswa (poin 2) dan 100% merasa LMS mempermudah pengelolaan materi dan penilaian (poin 3). Hasil nya ditampilkan dalam Gambar 9 berikut ini.



Gambar 9. Dampak pada pengajaran

7) Kepuasan Umum

Hasil kuesioner yang disebarakan kepada peserta tentang kepuasan umum, Sebagian besar peserta (92,3%) sangat puas dengan pelatihan, merasa akan merekomendasikannya kepada rekan-rekan (poin 1), dan 84,6% menyatakan pelatihan ini memenuhi kebutuhan pembelajaran mereka (poin 2). Secara keseluruhan, sebesar 100% data menunjukkan bahwa pelatihan LMS sangat efektif, relevan, dan memberikan dampak positif bagi pengajaran di lingkungan pesantren (poin 3). Hasilnya ditampilkan dalam Gambar 10 berikut ini.



Gambar 10. Kepuasan umum

E-learning sangat efektif dalam mendukung pembelajaran di sekolah, keberhasilannya tergantung pada pelatihan yang berkelanjutan bagi Guru, serta peningkatan infrastruktur teknologi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan. LMS dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran daring, namun diperlukan pelatihan yang lebih lanjut bagi pendidik untuk memaksimalkan potensi LMS. Penggunaan LMS juga dinilai dapat membantu dalam memonitor perkembangan siswa secara lebih terstruktur dan memberikan umpan balik yang lebih cepat (Wiragunawan, 2022). Pentingnya keseimbangan antara penggunaan LMS dengan pendekatan pembelajaran tatap muka untuk meminimalkan kekurangan e-learning. Selain itu, pelatihan teknis dan pengembangan infrastruktur teknologi juga dianggap krusial untuk memaksimalkan potensi pembelajaran daring di masa depan (Yudhana & Kusuma, 2021).

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari program Penguatan Literasi Digital bagi Guru-Guru di Lingkungan Pesantren Kabupaten Tasikmalaya adalah Program Penguatan Literasi Digital melalui pelatihan dan pendampingan penggunaan Learning Management System (LMS) telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi guru-guru di lingkungan pesantren Kabupaten Tasikmalaya. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan literasi digital dan keterampilan teknis para guru, tetapi juga

memperkuat rasa percaya diri dan kompetensi mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Melalui pendekatan pelatihan yang intensif dan aplikatif, guru-guru kini mampu mengimplementasikan LMS secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar-mengajar. Keberhasilan program ini turut mendorong peningkatan kualitas pendidikan di pesantren, menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, interaktif, dan selaras dengan kebutuhan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Siliwangi yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan Pengabdian dengan judul, Penguatan Literasi Digital bagi guru-guru di Lingkungan Pesantren Kabupaten Tasikmalaya melalui Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Learning Management System (LMS).

REFERENSI

- Al-Rahmi, W. M., Othman, M. S., & Yusuf, L. M. (2015). The effectiveness of using e-learning in Malaysian higher education: A case study Universiti Teknologi Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(5).
- Azhari, S. P., Ulfah, S. N., Darfila, W. O. S., & Lessy, Z. (2022). Analisis peran guru dan orang tua dalam penguatan literasi digital peserta didik di masa pascapandemi Covid-19. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i2.24>
- Dewi, R. S., & Priendarningtyas, A. (2021). Kesiapan guru pembelajaran daring dengan media digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6675–6681. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2025>
- Hadiyanto, H. (2019). The EFL students' 21st century skill practices through e-learning activities. *Indonesian Research Journal in Education IRJE*, 461-473.
- Hidayat, N. & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Juhary, J. (2014). Perceived usefulness and ease of use of the learning management system as a learning tool. *International Education Studies*, 7(8), 23-34.
- Maulani, G. Septiani, S & Mukra, R. (2024). *Pendidikan di Era Digital*. Sada Kurnia Pustaka. ISBN: 978-623-8385-88-1.
- Mershad, K., & Wakim, P. (2018). A learning management system enhanced with internet of things applications. *Journal of Education and Learning*, 7(3), 23. <https://doi.org/10.5539/jel.v7n3p23>
- Mtebe, J. S., & Raisamo, R. (2014). A model for assessing Learning Management System success in higher education in Sub-Saharan countries. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 61(1), 1-17.
- Nugroho, D., & Hermasari, B. K. (2023). Using online flipped classroom in problem-based learning medical curriculum: A mixed method study. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), 294-300.
- Purnawanto, A. T. (2021). Urgensi literasi digital bagi guru, siswa dan orang tua. *Jurnal Pedagogy*, 14(2), 85–98. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v14i2.97>
- Sallam, N., & Alzouebi, K. (2014). Teacher Perceptions of the Use of Moodle to Enhance the Quality of Teaching and Learning in a K-12 Private School in the United Arab Emirates. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 2(02).
- Sopiany, H. N., Nur, I. R. D., & Badriyah, S. (2023). Pendampingan Pembuatan LMS Berbasis Literasi pada Google-sites sebagai Bentuk Penguatan GLS pada Tahap Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 169-177. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.361>

- Wijayati, P. H., Oktaputriviant, N. R., & Nasih, A. M. (2022). Heutagogy: Self Efficacy, Self Determination, Self Directed, dan Self Regulated dalam Pembelajaran Online. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(4), 996-1011.
- Wiragunawan, I. G. N. (2022). Pemanfaatan learning management system (LMS) dalam pengelolaan pembelajaran daring pada satuan pendidikan. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 2(1), 82-89.
- Yudhana, A. S. L., & Kusuma, W. A. (2021). Kelebihan dan kekurangan pembelajaran jarak jauh atau e-learning dan learning management system (LMS) menggunakan pendekatan literature review, dan user persona. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(9), 1617-1628.